

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam komoditas yang berkembang, salah satunya adalah tebu. Tebu merupakan komoditas penting yang dihasilkan Indonesia sejak abad 16. Menurut catatan sejarah, pada Tahun 1710 terdapat 130 pabrik gula milik 84 perusahaan swasta terdapat di Pulau Jawa. Begitu pesatnya industri gula kala itu diperkuat dengan didirikannya “*De Nederlandsche Handel-Maatschappij*” (NHM) pada 29 Maret 1824. NHM merupakan perusahaan dagang Belanda yang didirikan untuk mempromosikan dan mengembangkan perdagangan, pengiriman dan pertanian. Perdagangan yang dilakukan oleh NHM Belanda ditujukan ke seluruh dunia, yang pada akhirnya difokuskan ke Indonesia sebagai negara jajahannya.

Pada masa penjajahan Belanda, pola hubungan petani dengan pabrik gula dilakukan dengan cara *culturstelsel* (tanam paksa), dimana petani tidak diberikan alternatif pilihan dalam pengusahaan lahannya untuk pertanian. Perkembangan pola selanjutnya adalah Tebu Rakyat Intensifikasi, dimana petani diberikan kebebasan untuk mengoptimalkan pengusahaan tebu di lahan milik sendiri.

Pengembangan tebu pada jaman penjajahan Belanda hanya dilakukan di Pulau Jawa dengan melibatkan petani sebagai tenaga kerja maupun pemilik lahan. Teknologi budidaya tebu yang hingga saat ini masih mampu menghasilkan produktifitas tebu tinggi adalah pola Reynoso di lahan sawah. Reynoso merupakan salah satu pola budidaya yang dikembangkan oleh seorang peneliti yang bernama Don Alvaro Reynoso. Tebu diolah menjadi gula di pabrik gula dan hasilnya sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan di wilayah Indonesia dan sebagian besar di ekspor sebagai barang perdagangan.

Gula merupakan salah satu dari sembilan kebutuhan pokok nasional yang pemenuhannya menjadi tanggung jawab pemerintah. Kebutuhan gula dalam

negeri digunakan untuk konsumsi langsung maupun tidak langsung (industri makanan dan minuman). Kebutuhan gula nasional disuplai dari produksi dalam negeri yang pemenuhannya baru mencapai sekitar 50%, sedangkan pemenuhan kekurangannya dipenuhi melalui impor. Berdasarkan data USDA dalam Koo dan Taylor (2011), konsumsi gula per kapita Indonesia diketahui sebesar 16 kg/kapita/tahun. Jumlah tersebut tergolong masih rendah dibandingkan negara lain yang mencapai 21 kg per kapita per tahun. Kebutuhan gula akan terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk.

Perjalanan industri gula di Indonesia saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran serta stakeholder terkait yaitu Petani, Pabrik Gula (PG) dan Pemerintah. Ketiga unsur tersebut menjalankan peran masing-masing, yaitu petani berperan selaku penyedia bahan baku tebu, PG berperan sebagai perusahaan pengolah tebu menjadi gula dan pemerintah berperan selaku pelindung pengusaha gula.

Produksi gula nasional pada tahun 2014 mencapai 2,57 juta ton yang dihasilkan dari 478.108 hektar luasan perkebunan tebu. Kepemilikan area tebu terdiri dari 60,85% merupakan perkebunan rakyat, 16,21% milik perkebunan negara dan 22,93% milik perkebunan besar swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Luas area tebu tersebar di Pulau Jawa 65,5% dan Luar Jawa 34,5%. Pola tebu rakyat di lahan petani mendominasi hingga 90% dibandingkan dengan pengusaha tebu di lahan HGU (10%) di Pulau Jawa. Pada tahun yang sama, produksi tebu Propinsi Jawa Timur berkontribusi 47% dari produksi tebu nasional, atau sebesar 72% dari produksi tebu di Pulau Jawa.

Petani berkontribusi tinggi dalam kegiatan pertebuan di Pulau Jawa, bahkan dari aspek lahan nampaknya perkebunan tebu menggunakan 90% luasan lahan milik rakyat. Kesadaran petani dalam berbudidaya tebu ataupun mendukung perkembangan tebu merupakan hal penting untuk dikaji, mengingat tanpa adanya hal tersebut tentunya perkembangan area pertebuan tidak akan bertahan atau bahkan meningkat dalam perkembangannya. Kesadaran petani secara utuh dan menimbulkan rasa memiliki bahkan mengajak kepada lingkungan untuk mengikuti kegiatan pertebuan mendukung terwujudnya loyalitas petani. Loyalitas

petani tersebut yang kemudian menjadi penentu tumbuh dan berkembangnya usaha pertebuan di suatu wilayah.

Pasuruan sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur memiliki posisi strategis dalam pengusahaan tebu, mengingat kawasan ini di dukung oleh keberadaan PG, petani tebu rakyat, pemerintah dan instansi riset gula nasional. Meskipun demikian, perkembangan area tebu di wilayah Kabupaten Pasuruan mengalami fluktuasi positif dan negatif. Luasan tebu di Kabupaten Pasuruan pada Tahun 2014, apabila diperhitungkan hanya 74,5% dari luas area tebu Tahun 2008. Faktor yang mempengaruhi penurunan luasan areal di wilayah Kabupaten Pasuruan, diantaranya keuntungan usaha tani tebu yang rendah, pergeseran area pertebuan dari lahan sesuai menuju lahan marginal, keterbatasan pemahaman teknologi budidaya, keterbatasan dukungan saprodi, penilaian hasil yang kurang representatif (rendemen belum representatif) hingga belum optimalnya perolehan harga gula.

Pengelolaan usaha yang memberikan nilai keuntungan maksimal bagi petani akan mendorong keberlangsungan usaha budidaya tebu. Berbagai program yang dilakukan pemerintah, seperti pengembangan areal, pembongkaran ratoon serta perawatan ratoon merupakan upaya untuk membantu industri gula dalam memperbaiki sistem produksi dan meningkatkan kesejahteraan petani. Program revitalisasi PG juga dilakukan guna meningkatkan efisiensi PG. Eksistensi petani tebu rakyat sebagai penyuplai bahan baku giling PG menjadi hal yang harus dijaga kesinambungannya. Stakeholder yang terkait antara lain petani, PG dan pemerintah menjadi poros utama dalam menjaga dan meningkatkan produksi gula nasional.

Seiring dengan perkembangan jaman, kebudayaan dan perekonomian dalam masyarakat, tentunya berpotensi menggeser animo petani untuk berbudidaya tebu. Pergeseran tersebut dapat dilihat dari fluktuasinya luasan area tebu di Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, peneliti melakukan kajian terhadap analisis usaha tani, loyalitas petani serta hubungan kausalitas berbagai peran pendukung loyalitas di Kabupaten Pasuruan pada Tahun 2015.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka berbagai permasalahan yang hendak diujikan dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah usaha tani tebu rakyat di Kabupaten Pasuruan layak untuk dilaksanakan?
2. Apakah terdapat loyalitas petani untuk melakukan pembudidayaan tebu rakyat?
3. Bagaimana pengaruh masing-masing variabel perilaku petani, peran pemerintah, peran industri (Pabrik Gula) dan loyalitas dalam pembudidayaan tebu rakyat?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Memperhatikan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengevaluasi kelayakan usaha tani tebu rakyat di Kabupaten Pasuruan.
2. Menilai loyalitas petani dalam budidaya tebu rakyat di Kabupaten Pasuruan
3. Menganalisis hubungan kausalitas dari perilaku petani, peran pemerintah dan pabrik gula dalam mendukung loyalitas petani tebu rakyat untuk berbudidaya tebu di Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang berupa :

1. Sumber informasi analisa usaha tani tebu rakyat dan prospeknya di Kabupaten Pasuruan.
2. Sumber informasi bagi pemangku kebijakan guna memantapkan kebijakan pengembangan tebu rakyat.
3. Sumber informasi bagi stakeholder industri gula (Pemerintah, PG dan Petani) dalam pengembangan tebu rakyat yang partisipatif dan konstruktif.